

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. salah satu kekayaan alamnya yaitu hutan. Dimana hutan sebagai tempat tinggal bagi flora dan fauna di dalamnya. Selain itu, hutan juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat sekitarnya. Antara hutan dengan masyarakat sekitarnya masuk ke dalam konsep ekosistem. Dimana konsep tersebut merupakan sistem ekologi yang terbentuk oleh adanya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan dalam hal pemanfaatan lahan hutan. Masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan sebagian besar menggantungkan hidupnya dari sumber daya yang ada di hutan. Letak lokasi hutan yang sangat terpencil membuat masyarakat sekitar hutan dalam mengakses layanan dasar sangat terbatas, seperti halnya layanan kesehatan, layanan pendidikan yang rendah, serta infrastruktur untuk kawasan hutan yang buruk dan terbatas.

Masyarakat yang hidup di dalam atau di sekitar hutan tergolong miskin, karena kergantungan masyarakat pada sektor pertanian dan kehutanan yang menjadi sumber kehidupan serta mata pencaharian masyarakat sekitar. Sektor pertanian menjadi tumpuhan hidup masyarakat sekitar hutan dengan kondisi lahan pertanian yang kering dan sifatnya hanya tadah hujan, tentunya ini menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan yang terjadi di masyarakat petani sekitar hutan. Hubungan antara lahan pertanian yang kering dengan tingkat kemiskinan sangat erat, terutama dibidang pertanian yang mempunyai kerentanan terhadap kekeringan. Sehingga lahan pertanian yang mengalami kekeringan akibatnya

tidak bisa ditanami oleh petani. Selain itu, akibat akses jalan yang rusak akan mempersulit aksesibilitas masyarakat sekitar hutan untuk melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan. Hal itu mengakibatkan tingkat kemiskinan di masyarakat petani sekitar hutan semakin meningkat.

Sulistyo, (2007) masyarakat petani dalam menghadapi masa paceklik dan dalam menghadapi musim hujan yang berkepanjangan atau situasi sulit lainnya, masyarakat memiliki beragam strategi yang dikembangkan. Strategi tersebut sangat unik dan hanya dilakukan oleh masyarakat tertentu. Masyarakat miskin dengan aset yang terbatas memiliki strategi yang lebih sedikit dibandingkan masyarakat yang memiliki aset lebih besar. Seperti masyarakat yang belum memiliki aset keuangan, umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan pendidikan formal. Namun bukan berarti masyarakat miskin tidak memiliki strategi *livelihood*. Masyarakat tetap memiliki strategi, namun strategi yang sifatnya hanya bertahan. Petani dalam menggarap sawah hanya untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari dan tidak untuk mencari keuntungan. Selain itu, strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat miskin diantaranya melakukan beraneka ragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah; memanfaatkan ikatan kekerabatan serta pertukaran timbal balik dalam memberikan rasa aman dan perlindungan dan melakukan migrasi ke daerah lain atau migrasi dari desa ke kota sebagai alternatif terakhir apabila sudah tidak terdapat lagi pilihan sumber nafkah di daerahnya.

Masyarakat petani yang hanya mengandalkan lahannya semata, tidak lagi mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan hidupnya. Untuk mempertahankan hidupnya umumnya masyarakat petani membuat pemenuhan hidupnya dengan menciptakan keragaman aktifitas penghidupan dan sumber

daya penghasilan, dimana hasil panen dari lahan atau kebun hanya merupakan salah satu dari sekian banyak pilihan kegiatan yang menompang tingkat kesejahteraannya. Kelangsungan hidup masyarakat petani bertumpu pada aset-aset penghidupan yang ragam seperti aset sumber daya alam, *social capital*, *finansial capital*, serta sumber daya manusia seperti pendidikan yang mampu diakses dan sumber daya infrastruktur fisik.

Strategi nafkah bukan sekedar sebagai mata pencaharian tetapi lebih mengacu pada strategi penghidupan, yaitu strategi membangun sistem penghidupan, cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan. Strategi nafkah ini akan dilakukan ketika dalam keadaan krisis atau guncangan posisi. Dimana hal tersebut akan membuat seseorang akan berusaha untuk bertahan dan mengembalikan keadaan ke posisi semula. Strategi yang diterapkan pada saat posisi krisis dengan posisi normal akan berbeda. Seperti ketika posisi krisis akan memaksa untuk berbuat lebih agar bisa menghadapi krisis tersebut. Misalkan strategi penghidupan masyarakat petani yang terdiri dari berbagai aktivitas yang terbagi menjadi dua kategori yaitu aktivitas penghidupan berbasis sumber daya alam seperti pertanian, peternakan, perikanan, komoditas, hasil hutan non-kayu serta berbagai kegiatan lainnya dan aktivitas non sumber daya alam yang meliputi perdagangan, jasa, industri dan manufaktur dengan dampak pencapaian penghidupan seperti pendapatan yang tetap.

Kabupaten Blora merupakan salah satu wilayah kawasan hutan, dengan luas hutan sebesar 49,66 persen, lahan sawah sebesar 25,26 persen serta tegalan sebesar 14,38 persen. Kabupaten Blora terbagi menjadi tiga Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) yaitu Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Randublatung, Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Blora dan Kesatuan

Pemangku Hutan (KPH) Cepu. Diantara ketiga Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) tersebut, Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Randublatung yang paling luas wilayah hutannya.

Tabel 1.1
Luas Penggunaan Hutan Menurut Pengelolaannya Di Kabupaten Blora Tahun 2015 (Ha)

Kecamatan	Hutan Negara	Persentase (%) Hutan Negara	Hutan Rakyat	Persentase (%) Hutan Rakyat	Jumlah	Persentase (%) Jumlah Total
Jati	13.195,757	15	0,000	0	13.195,757	15
Randublatung	13.869,155	16	0,000	0	13.869,155	15
Kradenan	6.483,485	7	0,000	0	6.483,485	7
Kedungtuban	3.559,427	4	0,000	0	3.559,427	4
Cepu	477,607	1	0,000	0	477,607	1
Sambong	5.898,963	7	0,000	0	5.898,963	7
Jiken	13.370,386	15	75,000	7	13.445,386	15
Bogorejo	1.001,608	1	200,000	20	1.201,608	1
Jepon	4.643,915	5	125,000	12	4.768,915	5
Blora	1.103,600	1	75,000	7	1.178,600	1
Banjarejo	4.061,390	5	0,000	0	4.061,390	4
Tunjungan	4.372,928	5	0,000	0	4.372,928	5
Japah	5.558,956	6	40,000	4	5.598,956	6
Ngawen	2.852,176	3	50,000	5	2.902,176	3
Kunduran	3.768,639	4	30,000	3	3.798,639	4
Todanan	5.223,528	6	410,000	41	5.633,528	6
Total	89.441,520	100	1.005,000	100	90.446,520	100

Sumber: Blora Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Randublatung merupakan salah satu kecamatan yang memiliki hutan yang paling luas dibandingkan dengan 15 kecamatan lain yang ada di Kabupaten Blora yaitu sebesar 13.869,155 Ha. Perhutani Randublatung, (2010) Hutan yang ada di Kecamatan Randublatung berada dalam pengelolaan KPH (Kesatuan Pemangku Hutan) Randublatung. Kawasan hutan dan sekitarnya memiliki iklim tropis, dengan adanya pergantian musim antara musim kemarau ke musim hujan sepanjang tahun. Pada saat musim kemarau tiba, bencana kekeringan melanda. Meskipun di kawasan hutan banyak mempunyai aliran sungai akan tetapi sungai

tersebut terdapat airnya pada musim hujan, dan air sungai tersebut memiliki kualitas air yang kurang baik untuk memenuhi kebutuhan air minum bagi masyarakat karena mengandung kadar kapur yang tinggi.

Tabel 1.2
Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Blora Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah	Persentase (%)
1. Jati	5.744	5
2. Randublatung	12.149	10
3. Kradenan	9.549	8
4. Kedungtuban	9.400	8
5. Cepu	7.918	7
6. Sambong	3.962	3
7. Jiken	3.755	3
8. Bogorejo	4.553	4
9. Jepon	4.376	4
10. Blora	7.858	7
11. Banjarejo	11.513	10
12. Tunjungan	6.406	5
13. Japah	4.768	4
14. Ngawen	7.916	7
15. Kunduran	7.383	6
16. Todanan	11.165	9
Total	118.415	100

Sumber Data: Blora Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel 1.2 klasifikasi tingkat kemiskinan, kecamatan yang paling tinggi tingkat kemiskinannya yaitu Kecamatan Randublatung sebesar 12.149 rumah tangga atau 10% angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Blora terdapat di Kecamatan Randublatung. Selanjutnya di ikuti oleh Kecamatan Banjarejo dengan jumlah kemiskinannya sebesar 11.513 rumah tangga. Dimana di Kecamatan Randublatung sebagian wilayahnya terdiri dari hutan. Sumber daya hutan di Kecamatan Randublatung sangat berperan penting dalam pemenuhan

kebutuhan dasar atau sebagai mata pencaharian masyarakat yang menggantungkan pemenuhan kehidupannya dari sumberdaya hutan.

Tabel 1.3
Data Luas Pangkuan Hutan Daerah KPH Randublatung Tahun 2017

No.	Desa	Jumlah Petak (Unit)	Luas Pangkuan Hutan (Ha)
1	Bekutuk	16	282,00
2	Kadengan	14	196,50
3	Tanggal	202	2.905,30
4	Ngliron	142	2.100,40
5	Kalisari	88	1.258,60
6	Kediren	42	701,30
7	Kutukan	28	524,10
8	Wulung	41	567,20
9	Plosorejo	33	432,50
10	Bodeh	125	1.928,30
11	Sambong wangan	46	367,20
12	Randublatung	40	375,90
13	Gembyungan	47	552,50
14	Temulus	54	580,50
Total		918	12.772,30

Sumber : Arsip Kantor KPH Randublatung

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwasanya luas pangkuan hutan di Kecamatan Randublatung paling luas terdapat di Desa Tanggal dan di Desa Ngliron. Dimana luas pangkuan hutan di Desa Tanggal sebesar 2.905,30 Ha dengan jumlah petak sebesar 202 Unit. Sedangkan di Desa Ngliron Luas pangkuan hutan sebesar 2.100,40 Ha dengan jumlah petak sebesar 142 Unit.

Desa Tanggal dan Desa Ngliron merupakan desa yang terpencil di Kabupaten Blora, yang sebagian besar wilayah desanya berupa lahan hutan. Kehidupan masyarakat sekitar berkaitan dengan sektor pertanian dan perkebunan serta mencari hasil hutan yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan yang sifatnya cenderung bergantung pada sumber daya alam. Dimana masyarakat petani yang terdapat di pinggiran hutan di Desa Tanggal dan Desa Ngliron dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan kondisi masyarakat

yang secara umum lebih keterbelakangan atau kekurangan, baik dalam hal ekonomi maupun dalam hal wawasannya. Akses untuk masyarakat keluar dari hutan itu sangat sulit yang mengakibatkan masyarakat menjadi keterbelakangan. Selain itu, daerah Kecamatan Randublatung terutama di Desa Tanggel dan Desa Ngliron tingkat kemiskinannya sangat tinggi dengan kondisi masyarakat yang ada disekitar hutan hanya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Sedangkan daerah Desa Tanggel dan Ngliron merupakan daerah yang krisis air atau tadah hujan. Dengan kondisi yang seperti itu, bagaimana strategi masyarakat petani di pinggiran hutan Kecamatan Randublatung tersebut dalam memenuhi kebutuhan untuk dapat bertahan hidup.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui strategi atau aktivitas yang dilakukan masyarakat petani di pinggiran hutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*). Analisis pendekatan ini dilakukan mulai dari sumber daya yang dimiliki masyarakat termasuk sumber daya alam, fisik, keuangan, manusia dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah tentang Bagaimana mempertahankan pendapatan petani pinggiran hutan : studi kasus di Desa Ngliron dan Desa Tanggel Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mempertahankan pendapatan petani pinggiran hutan di Desa Ngliron dan Desa Tanggel Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mengenai *sustainable livelihood approach* petani pinggiran hutan studi kasus di Desa Tanggel dan Desa Ngliron Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Manfaat Teoritis : untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan strategi nafkah berkelanjutan masyarakat petani pinggiran hutan di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 1.4.2 Manfaat Praktis : hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain dalam upaya mencari strategi dan pendekatan terbaik untuk pengentasan kemiskinan di daerah pinggiran hutan.